

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA PERNIKAHAN
LINTAS BANGSA DALAM MEMPERTAHANKAN STATUS PERKAWINAN
DI KOTA YOGYAKARTA**

(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pasangan Suami-Istri

Lintas Bangsa)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Firman Sidiq
NIM. 11730126

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firman Sidiq
No Induk : 11730126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018



Firman Sidiq
NIM. 11730126



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Firman Sidiq
NIM : 11730126
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA PERNIKAHAN LINTAS
BANGSA DI KOTA YOGYAKARTA**
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pasangan Suami-Istri Lintas Bangsa
dalam Mempertahankan Status Perkawinan)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2018

Pembimbing

Dr. Yani Tri Wijayanti M. Si
NIP. 19800326 200801 2 010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/____/PP.00.9/____/2018

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA PERNIKAHAN LINTAS BANGSA
DALAM MEMPERTAHANKAN STATUS PERKAWINAN DI KOTA
YOGYAKARTA (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pasangan Suami-Istri Lintas
Bangsa)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIRMAN SIDIQ
Nomor Induk Mahasiswa : 11730126
Telah diujikan pada : Senin, 20 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji II

Lukman Nusa, M.I.Kom.
NIP. 19861221 201503 1 005

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“aku tidak merasa kehilangan karna aku merasa tidak memiliki”

firman sidiq



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk :

**Almamater saya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Guru-guru saya yang dengan keikhlasan, kesabaran dan dengan kerendahan
hatinya mendidik dan mengajari ilmu pengetahuan kepada saya sehingga dapat
mengantarkan saya menjadi pribadi yang lebih baik, berilmu dan berakhlak.**

**Jasa-jasa beliau tidak dapat dibalaskan oleh emas seberat planet bumi,
sebanyak bintang di langit purnama.**



Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbil 'alamiin. Puji syukur penulis ungkapkan atas terselesaikannya karya tulis ini tidak lupa shalawat serta salam penulis ucapkan kepada nabi besar Muhammad SAW. Karya tulis ilmiah yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Pada Pernikahan Lintas Bangsa di Kota Yogyakarta, Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pasangan Suami-Isteri Lintas Bangsa dalam Mempertahankan Status Perkawinan” ini penulis selesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata satu Ilmu Komunikasi.

Perkawinan merupakan salah satu dari sunnah mu'akad yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, namun dalam perkawinan seringkali tidak berjalan sebagaimana yang direncanakan dan diharapkan oleh sepasang manusia yang menjalaninya, hal ini menjadi menarik jika pelaku perkawinan tersebut adalah dua orang dengan latar belakang budaya dan negara yang berbeda, jika pada pasangan yang masih dalam satu suku bangsa dan negara saja mengalami banyak kendala, tentunya pada pasangan perkawinan lintas bangsa akan ada lebih banyak lagi masalah yang dihadapi, dalam karya tulis ini apa yang mereka harapkan pada perkawinan dan bagaiman cara dan strategi mereka merawat dan mempertahankan perkawinan.

Dalam penulisannya peneliti seringkali mendapatkan hambatan dan juga kesulitan yang sukar untuk diatasi, namun peneliti selalu dibantu dan diarahkan dengan baik oleh dosen-dosen peneliti, terutama Ibu Yani yang merupakan dosen pembimbing peneliti pada karya tulis ini, beliau tidak lelah untuk selalu menyemangati dan membimbing peneliti. Di samping itu tidak lupa peran serta civitas akademika Prodi Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu terselesaikannya karya tulis ini diantaranya adalah :

1. Dr. Muhammad Sodik, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku kepala program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
3. Dra. Marfuan Sri Sanityastuti, M. Si, selaku dosen pembimbing akademik peneliti sekaligus salah satu dosen penguji penelitian ini.

4. Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos, M.Si selaku pembimbing skripsi yang dengan kesabarannya membimbing peneliti.
5. Mas Roni kepala biro konsultasi lembaga swadaya masyarakat Rifka Annisa, yang telah membantu peneliti.
6. Seluruh informan peneliti, yang telah menyempatkan waktunya yang terbatas.
7. Serta seluruh keluarga, teman yang tidak bisa peneliti sebut satu-satu yang telah membantu peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti memahami jika karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna sehingga tidak luput peneliti menginginkan saran, kritik serta masukan yang membangun untuk karya tulis ini.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Firman Sidiq
11730126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
a. Tujuan	11
b. Manfaat	11
1. Akademis	12
2. Praktis	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Landasan Teori	17
1. Komunikasi Antar Pribadi.....	17
2. Perkawinan Lintas Bangsa.....	23
3. Komunikasi Pasangan Perkawinan Lintas Bangsa Dalam Mempertahankan Status Perkawinan.....	24
F. Kerangka Pemikiran	32
G. Metodologi Penelitian	33
1. Pendekatan Penelitian.....	33
2. Metode Penelitian Deskriptif.....	33

3. Subyek dan Obyek Penelitian	34
4. Metode Pengumpulan Data.....	35
5. Teknik Analisis Data	36
6. Unit Analisis Data.....	38
7. Teknik Keabsahan Data.....	39

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Kota Yogyakarta	40
B. Aspek Hukum Pernikahan Antar Bangsa.....	42
C. Informan.....	44

BAB III

PEMBAHASAN

A. Komunikasi Antar Pribadi	47
B. Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Pernikahan Lintas Bangsa	48
C. Prosocial Behavior	48
1. Positifistik dan Penghindaran.....	50
2. Keterbukaan, Obrolan Rutin dan Bersikap Dingin	54
3. Jaminan Hubungan dan Penunjukan Sikap Ketidak Puasan	58
4. Jaringan Sosial	59
5. Memancing Kecemburuan	61
6. Berbagi Tugas dan Dukungan	62
7. Ketidak Setiaan (<i>Infidelity</i>)	64
8. Humor, Romantisme dan Ungkapan Kasih Sayang.....	65
9. Memata-matai, Menyerahkan Kontrol dan Rencana	66
10. Konflik Destruktif dan Konflik Konstruktif	67

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	71

DATAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL 1 Jumlah Keberadaan Orang Asing Pemegang KITAS 2014	5
TABEL 2 Ringkasan Telaah Pustaka.....	16
TABEL 3 <i>Prosocial Behavior</i>	30
TABEL 4 <i>Antisocial Behavior</i>	31



ABSTRACT

This research aimed to figure out how to keep the intermarriage relationship in the term of communication last longer. As the matter of fact, intermarriage relationship tend to have more frictions and tensions due to different culture, language barrier, and some exceptional issues within the spouses i.e. expectations that hard to find its shape in reality.

This research used theory of prosocial and antisocial behavior in the term of communication between intermarriage couple. The initial hypothesis presumed that using prosocial approach will help the couple maintain their intermarriage relationship last longer, in point of fact, the field research discovered that the informants of this research used either prosocial and antisocial to keep their intermarital relationship well preserved.

The method of this research is descriptive qualitative in which aimed to describe and summarize varieties upon situation and condition that occurred in that phenomena. Expert triangulation is used to validate the informations researcher obtained from the informants during interview.

Keyword : mixed marriage, relationship, interpersonal, communication, prosocial behavior, antisocial behavior.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi sebagai kunci dalam sebuah hubungan antar manusia, utamanya komunikasi antar pribadi, komunikasi antar pribadi digunakan hampir setiap hari, termasuk dalam pernikahan, komunikasi antar pribadi dalam perkawinan menarik untuk dikaji. Pernikahan dalam, agama, kebudayaan dan peradaban manapun merupakan peristiwa yang sangat penting, peristiwa sakral yang merupakan ritus utama untuk mengesahkan hubungan antara dua manusia berlainan jenis. Pernikahan tidak hanya menyangkut keinginan manusia untuk hidup bersama, namun juga terdapat norma-norma, aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang harus ditaati sebelum maupun saat melaksanakannya, pada ranah hukum dan agama, terutama agama-agama ibrahim pernikahan memiliki hukum tertulis yang jelas, sedangkan pada ranah adat istiadat pernikahan memiliki aturan-aturan baku yang tidak tertulis. Dengan adanya hal tersebut maka sudah pasti aturan pernikahan haruslah ditaati oleh kedua mempelai, jika kedua mempelai berasal dari suku, aturan dan kebudayaan yang sama tentunya bukanlah sebuah masalah yang besar untuk menjalaninya berbeda halnya jika kedua mempelai berasal dari latar belakang, suku, agama maupun kebudayaan yang berbeda.

Tuhan menjadikan umat manusia bermacam-macam suku bangsa, ras bahasa dan juga bentuk fisik yang berbeda seperti yang terdapat di kitab suci Al-Qur'an :

لِلْعَالَمِينَ لآيَاتٍ ذَلِكَ فِي إِنْ وَالْوَالِدِينَ الَّذِينَ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ آيَاتِهِ وَمِنْ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (QS. Ar-Rum ayat 22)

أَتَقَانُمُ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِنَعَارِضِهِمْ وَقَبَائِلِ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَيُّهَا يَا خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat ayat 13)

Sebagai *homo socius* atau makhluk sosial manusia memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, hal ini didasari atas rasa saling ketergantungan baik dari sisi, ekonomi, keamanan dan bahkan saling berbagi informasi terlepas dari penting tidaknya sebuah informasi, bentuk komunikasi ini yang akan penulis bahas pada karya tulis ini, komunikasi yang menyangkut dua manusia berlainan jenis yang terikat pernikahan, mengingat komunikasi bisa saling mendekatkan dan juga bisa saling menjauhkan. Pernikahan merupakan salah satu wujud nyata manusia sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan saling ketergantungan dan kebutuhan-kebutuhan materi maupun non materi, pernikahan merupakan sarana utama untuk mengesahkan sebuah hubungan jasmani dan rohani atara kedua mempelai yang dalam konteks negara Indonesia adalah mempelai dengan

jenis kelamin yang berbeda, hubungan ini akan membawa pada pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, pernikahan memberikan sarana interaksi yang lebih mendalam, saling berbagi dalam berbagai macam suasana, emosi dan juga permasalahan. Sarana untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan batin bagi kedua mempelai.

Pernikahan di Indonesia diatur secara resmi oleh undang undang, dalam undang-undang Republik Indonesia pasal 1 Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pernikahan didefinisikan sebagai “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa”.

Pernikahan tidak jarang berakhir pada perpisahan dengan berbagai macam sebab, pada tahun 2014 saja sampai dengan bulan oktober tercatat 3924 kasus perceraian yang disahkan oleh pengadilan Agama se-Provinsi Yogyakarta, sedangkan pada tahun 2013 tercatat 1199 kasus perceraian yang disahkan oleh Provinsi Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka; BPS, Hal. 2010). Dengan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta tersebut sudah terlihat jelas pernikahan masih rawan akan perceraian. Tingkat perceraian akan lebih tinggi lagi bagi mereka pelaku pernikahan lintas bangsa-negara.

Pernikahan lintas bangsa akhir-akhir ini semakin banyak terjadi, banyak sekali faktor yang mendukung dan memudahkan proses pernikahan lintas bangsa, yang paling utama adalah semakin mudahnya informasi didapat, kekuatan informasi terus menggelinding menuju berbagai macam bidang, semisal pada politik antar negara,

bidang hubungan multilateral misalnya, kerjasama pariwisata, budaya dan juga ekonomi terus mempersempit jarak antar satu negara dengan negara lainya termasuk juga manusia penduduknya, hasil dari hubungan-hubungan multilateral tersebut seringkali menghasilkan kemudahan untuk mengunjungi negara pemegang kerja sama, seperti pembebasan visa atau kemudahan *visa on arrival*, di sisi lain informasi juga memudahkan orang untuk belajar bahasa asing, perkembangan internet dengan aplikasinya terutama aplikasi pertemanan, obrolan dan forum-forum juga semakin memudahkan warga beda negara untuk saling terhubung, berikut petikan tabel warga negara asing pemegang KITAS dari Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta :



Tabel 1

Jumlah keberadaan orang asing pemegang KITAS 2014

Kebangsaan/ Nationality	Jan/ Jan	Peb/ Feb	Mar/ Mar	Apr/ Apr	Mei/ May	Juni/ June	Juli/ July	Agus/ Aug	Sept/ Sept	Okt/ Oct	Nop/ Nov	Des/ Dec	Rata- rata/ Avera- ge
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
41. Selandia Baru	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
42. Senegal	2	2	2	2	2	0	0	0	0	0	0	0	1
43. Singapura	3	3	5	5	7	8	8	6	4	6	6	6	6
44. Slowakia	2	2	2	2	2	1	0	0	0	1	3	5	2
45. Spanyol	1	1	1	1	2	3	2	3	3	5	5	5	3
46. Sri Lanka	8	9	9	10	10	10	13	13	15	16	19	12	12
47. Suriah	5	5	0	0	0	0	5	5	5	5	5	5	3
48. Swiss	1	0	0	1	1	1	2	2	3	3	3	3	2
49. Taiwan	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0
50. Thailand	56	76	77	81	73	62	56	55	56	60	65	71	66
51. Timor Leste	490	532	545	546	560	558	548	550	549	545	570	536	544
52. Turki	8	7	13	14	6	5	5	2	1	2	2	2	6
53. Turkmenistan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
54. Vanuatu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
55. Vietnam	0	0	1	1	1	1	1	1	1	5	7	7	2
56. Yaman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1
57. Yunani	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1
Total	747	836	915	939	883	879	826	812	894	1 036	1 268	1 226	942

Sumber : Kanwil Imigrasi D.I Yogyakarta, dalam *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*, BPS 2015

Jika dulu pernikahan beda negara kebanyakan dilatar belakangi oleh keberadaan tenaga-tenaga kerja kita di manca negara kini hal itu telah berubah, pernikahan lintas negara terjadi di mana-mana di Indonesia ini, mulai dari ujung paling barat indonesia hingga ujung paling timur indonesia, dengan tingkat pendidikan dan sosial yang berbeda-beda, ungkapan yang banyak berkembang seperti “cinta adalah bahasa universal” dan “cinta tidak mengenal kasta” terlihat sangat berlaku pada pernikahan lintas bangsa-negara ini.

Pernikahan merupakan penyatuan prinsip, pandangan dan cita-cita antara dua orang, terkadang termasuk didalamnya penyatuan materi, sebuah komitmen yang bukan hanya dilandasi dengan hati namun juga dengan logika dan kesadaran yang

matang, tetapi apakah beberapa hal tersebut sudah cukup untuk menjamin sebuah ikatan pernikahan dapat bertahan, ternyata tidaklah demikian banyak sekali pernikahan yang berakhir pada perceraian atau kurang harmonisnya sebuah hubungan itu sendiri, permasalahan-permasalahan pada pernikahan sungguh sangat kompleks dan rumit, dimulai dari permasalahan yang sederhana hingga permasalahan yang menyangkut prinsip dan tentunya materi.

Pernikahan lintas bangsa-negara tentunya menyajikan permasalahan yang harus mereka hadapi jauh lebih besar dibandingkan dengan permasalahan pada pernikahan satu etnis dan satu kewarganegaraan, masalah budaya, nilai-nilai sosial serta prinsip keagamaan sangat mudah terpercik menjadi api pertengkaran kehidupan rumah tangga, permasalahan pernikahan lintas bangsa-negara sudah beberapa kali dibahas namun pembahasan mereka berangkat dari disiplin ilmu hukum, bukan dari ilmu sosial-komunikasi.

Faktor-faktor hukum juga merupakan masalah yang serius pada pernikahan lintas negara-bangsa. Secara ilmiah pun permasalahan lintas bangsa-negara sudah didefinisikan berdasarkan kerangka hukum yang berlaku, seperti yang tertuang pada pasal 57 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menyebutkan “yang dimaksud dengan perkawinan campuran dalam Undang-Undang ini adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia”. Pada ranah ilmu komunikasi hal ini belum dibahas secara spesifik, peneliti belum menemukan karya tulis ilmiah pada disiplin Ilmu Komunikasi yang mengangkat

mengenai pernikahan lintas bangsa-negara baik mengenai pola komunikasinya, maupun dinamika komunikasi kultural dan komunikasi interpersonal.

Buku-buku non ilmiah yang berlatar belakang pernikahan lintas negara-bangsa juga sudah banyak sekali yang ditulis, baik yang berdasarkan pada pengalaman penulis secara pribadi maupun pada pengamatan dan wawancara tidak resmi dengan beberapa narasumber, buku-buku tersebut lebih menerangkan tentang pengalaman melakukan pernikahan lintas bangsa-negara, suka-duka dan juga gambaran serta tips dan saran-saran untuk melakukannya, dengan gaya penulisan bertutur buku-buku mengenai pernikahan lintas negara-bangsa belumlah cukup menjadi acuan ilmiah, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan sebagai sumber sekunder bagi peneliti.

Pernikahan lintas bangsa-negara memiliki berbagai macam motif, umumnya sudah barang tentu adalah motif materi, berikut ini adalah beberapa motif paling umum yang melandasi pernikahan lintas bangsa-negara :

1. Kesenjangan sosial dan perbedaan nilai mata uang antara dua negara menjadikan warga negara asing memiliki keunggulan dalam hal materi, oleh sebab itu mudah sekali bagi mereka untuk memikat pasangan dari Indonesia, hingga saat ini masih sangat banyak masyarakat Indonesia terutama yang di pedesaan menganggap bahwa warga negara asing memiliki uang dan materi lebih banyak dari kebanyakan warga negara Indonesia.
2. Motif pernikahan lintas bangsa-negara juga dilandasi oleh gengsi, atau prestis yang semakin meningkat, mampu menikahi dan memikat warga negara asing menjadi kebanggaan tersendiri bagi pelaku pernikahan lintas bangsa, pendapat masyarakat yang setiap saat juga tersugahi oleh informasi-informasi mengenai

gaya hidup masyarakat asing di negara mereka yang maju membuat motif ini menjadi semakin masuk akal, kebanyakan masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa warga negara asing terutama yang berkulit putih adalah ras superior, entah apakah ini memiliki kaitan dengan sejarah panjang penjajahan oleh bangsa Belanda di Indonesia atau tidak.

3. Motif yang ketiga yang melandasi terjadi pernikahan lintas bangsa-negara adalah faktor fisik, ketertarikan terhadap masyarakat asing yang terkadang dipandang lebih menarik dibanding warga negara Indonesia sendiri seringkali menjadi motif dibalik pernikahan sebuah pasangan lintas bangsa-negara.

Warga negara asing sendiri memiliki motif yang juga beragam dalam keputusannya untuk menikahi pasangan dari Indonesia, seperti fisik, ras kaukasia atau ras kulit pucat seringkali menganggap bahwa ras-ras asia atau latin, atau negara yang disinari matahari sepanjang tahun adalah ras yang memiliki kulit yang paling indah, dengan warna coklat, kuning dan hitam mereka anggap sebagai kulit yang eksotis indah dan menggairahkan. Disamping itu tingkat kepatuhan dan kesopanan yang dimiliki perempuan Indonesia juga menjadi pertimbangan yang sangat berarti bagi warga negara asing untuk menikahi perempuan-perempuan Indonesia.

Yogyakarta sebagai provinsi yang mengandalkan pariwisata dan pendidikan sebagai pemasukan daerahnya sudah barang tentu memiliki tujuan-tujuan wisata yang sangat indah, serta sudah membangun infrastruktur yang mendukung terwujudnya pariwisata yang nyaman, jumlah wisatawan asing yang datang ke Yogyakarta,

mahasiswa asing di Yogyakarta serta ekspatriat yang memutuskan untuk tinggal di Yogyakarta setiap tahunnya meningkat terus menerus.

Keberadaan warga negara asing dan juga pasangan pernikahan lintas bangsa-negara di Yogyakarta terhitung sangat banyak dikarenakan Yogyakarta merupakan kota yang sangat nyaman, memiliki akses ilmu pengetahuan yang sangat banyak serta komunitas seni dan pengrajin yang melimpah menjadikan Yogyakarta sebagai wilayah yang cocok untuk tempat mereka menetap. Yogyakarta memiliki galery seni, cafe dan juga beer garden yang tidak terhitung jumlahnya tiga hal di atas adalah salah satu hal yang paling mendasar yang wajib ada di lingkungan tempat tinggal menurut warga negara asing. Dapat dikatakan secara nyata Yogyakarta memiliki daya tarik yang tinggi bagi warga negara asing untuk ditinggali, dibandingkan Bali, Yogyakarta memiliki keunggulan tersendiri yaitu ketenangan, pendidikan serta biaya hidup yang jauh lebih murah, Bali sudah terlalu penuh dengan wisatawan serta diskotik-diskotik bisingnya, dengan biaya hidup yang mahal serta kemurnian budayanya yang semakin tergerus membuat Bali semakin ditinggalkan oleh warga negara asing.

Komunikasi keluarga merupakan hal yang sangat penting. Mendidik anak, memelihara suasana harmonis dan menyelaraskan pemikiran pada keluarga hanya bisa dilakukan melalui komunikasi, permasalahan akan muncul jika pernikahan tersebut terdiri dari mempelai yang berbeda budaya, Bahasa, nilai-nilai, serta kepercayaan dan gaya hidup, proses penyesuaian akan memakan waktu yang lebih lama ditambah dengan bertambahnya akar masalah-masalah yang akan muncul dalam proses penyesuaiannya, pada perjalannya pasangan-pasangan pernikahan lintas bangsa-

negara ini tentu memiliki berbagai macam cara dan strategi pada langkah-langkah komunikasi keluarga yang mereka jalankan.

Satu kasus yang peneliti mengetahuinya sendiri sepasang pengantin yang pada saat menikah dari keduanya sama sekali tidak memahami bahasa yang dituturkan masing-masing mempelai, namun pernikahan tersebut berlangsung hingga kini dan sudah dikaruniai dua orang anak, dengan kondisi yang seperti ini pernikahan mereka dapat berlangsung lebih dari lima tahun, pola komunikasi dan model komunikasi yang mereka lakukan meskipun terhalangi oleh perbedaan budaya, bahasa, nilai-nilai dan juga kepercayaan.

Kita sudah mengenal model hubungan lima tahap yang dikemukakan oleh Knapp dan Vangelisti Baxter dan Braithwaite dimana terdiri dari, pertama inisiasi meliputi terbukanya kanal komunikasi dan terjadinya kontak awal, ke-dua tahap eksperimen, saling memberikan kesempatan untuk saling mengetahui secara lebih baik, dengan diawali komunikasi dasar dan berlanjut ke komunikasi yang lebih personal, ke-tiga Knapp dan Vangelisti menegaskan pasangan mulai melengkapi tahap intensifnya komunikasi yang lebih intens dan ketertarikan yang terus berlanjut, ke-empat, merupakan tahap yang paling penting, disebut tahap integrasi, dimana pasangan menyadari ketertarikan dan kesepahaman bersama, pada tahap ini komunikasi menjadi lebih mudah dan lancar, mereka berbagi hampir segala hal pada isi pesan mereka, bahkan sampai pada hal yang dianggap sangat rahasia, pada tahap terakhir adalah bonding, atau ikatan, hal ini bisa ditandai dengan hubungan resmi yang bisa terjalin dari level paling rendah adalah berpacaran dan level tertinggi

pernikahan, pada tahap ini pasang sudah mulai memperkenalkan hubungan mereka kepada khalayak (Knapp dalam Baxter, 2008:365).

B. RUMUSAN MASALAH

Memahami uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana komunikasi antar pribadi pada pasangan lintas bangsa dalam mempertahankan status perkawinan?”

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif-motif dibalik terjadinya pernikahan lintas bangsa-negara, serta pola komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh pasangan lintas bangsa-negara dalam mempertahankan status pernikahan serta keharmonisan rumah tangga mereka

b. Manfaat

Manfaat penelitian ini memiliki ruang lingkup yang cukup luas terutama pada ranah akademis hingga ranah praktis empirisi, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami fenomena pernikahan lintas bangsa-negara dan strategi mempertahankan status pernikahan mereka sebagai mana penjabaran berikut :

1. Akademis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan wawasan penelitian komunikasi khususnya pada bidang komunikasi keluarga serta pola-pola komunikasi keluarga.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi mengenai kajian komunikasi keluarga, serta pola dan strategi komunikasi keluarga.
- c) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber wawasan bagi pengampu kebijakan hukum dan undang-undang pernikahan lintas bangsa dan negara dalam pengambilan keputusan undang-undang.

2. Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pernikahan lintas bangsa-negara utamanya pada motif, pola komunikasi dan strategi mempertahankan status pernikahan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan positif bagi masyarakat umum dalam menilai pernikahan lintas bangsa-negara, serta dapat dijadikan pedoman bagi mereka yang menjalankan atau hendak menjalankan pernikahan lintas bangsa-negara, sehingga mereka dapat melangkah dengan keputusan rasional yang tidak akan disesali dikemudian hari.

D. TELAAH PUSTAKA

Pada dunia akademis sebuah penelitian bisa saja baru, namun bisa juga mengembangkan penelitian terdahulu atau meneliti objek-objek tertentu yang ternyata memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang terdahulu, untuk itu peneliti mencari tahu dan membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki objek, subjek atau metode penelitian yang sama dengan penulis diantaranya yang penulis temukan adalah :

1. Skripsi yang berjudul “*Family Communication Pattern : Can They Impact Leadership Style?*” yang ditulis oleh Suthida Prasitthipab dari *The Faculty of the Departement of Communications, Western Kentucky University, Bowling Green Kentucky*. Dalam tesisnya Suthida Prasitthipab menerangkan tentang pemetaan pola komunikasi keluarga yang memberikan dampak kemampuan kepemimpinan kepada anak-anak pada keluarga objek penelitiannya, menurut risetnya, pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda akan memberikan dampak kemampuan kepemimpinan yang berbeda pula. Di sini juga diterangkan bahwa pola-pola komunikasi positif memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kepemimpinan pada keluarga responden. Jenis penelitian di sini sama-sama menggunakan persepsi pola komunikasi keluarga, perbedaanya terletak pada metode penelitian Suthida Prasitthipab menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pola komunikasi keluarga dengan kemampuan kepemimpinan pada keluarga responden.
2. Penelitian yang dimuat di jurnal psikologi Universitas Udayana ditulis oleh Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana dari Universitas Udayana Fakultas

Kedokteran Prodi Psikologi yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan”. Pada risetnya Nyoman dan Hilda meneliti hubungan antara kualitas dan intensitas komunikasi antara pasangan menikah dengan keharmonisan dalam status pernikahan mereka, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara pasangan menikah memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga dengan catatan komunikasi interpersonal tersebut memiliki kualitas yang tinggi dimana komunikasi tidak berdasar pada perdebatan dan pertengkaran. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang ditulis oleh peneliti yaitu pada parameter komunikasi sebagai tolak ukur terhadap keharmonisan hubungan pernikahan. Perbedaanya penelitian yang ditulis oleh Nyoman dan Hilda bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode *product moment*.

3. Penelitian yang berjudul “*Dyadic Perfectionism, Communication Patterns and Relationship Quality in Couples*” yang ditulis oleh Anna Arcuri dari *Faculty of Graduate Studies, Departemen of Psychology University of Windsor*. Pada penelitiannya Anna Arcuri menerangkan tentang hubungan perilaku maladaptif yang dituangkan pada perfeksionisme komunikasi diadik dengan menganalisa pola komunikasi negatif pada pasangan, penelitian ini memang lebih mengarah kepada disiplin Ilmu Psikologi namun Ilmu Komunikasi sebagai muara dari beberapa macam ilmu sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu metode untuk menganalisa pasangan perfeksionisme mengarah kepada pola komunikasi diadik yang mereka lakukan. Dalam abstraknya Anna Arcuri menerangkan, penelitiannya mencoba mencari tahu atas tiga pertanyaan berikut, yang pertama apakah karakter

perfeksionisme diadik maladaptif memiliki hubungan terhadap kualitas hubungan antara kedua partner?, bagaimana perilaku perfeksionisme diadik maladaptif memiliki hubungan terhadap pola komunikasi negatif pada pasangan mesra?, apakah pola komunikasi negatif antara pasangan mampu menengahi keterkaitan antara perilaku perfeksionisme diadik maladaptif dengan persepsi atas kualitas hubungan?

Penelitian yang dilakukan oleh Anna Arcuri ini memang hanya memiliki sedikit persamaan dengan yang hendak peneliti kaji yaitu hanya pada poin relasi pola komunikasi dengan kualitas hubungan pasangan.

Secara ringkas penelaahan penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 2 :

Ringkasan Telaah Pustaka

No	Judul	Sumber	Teori	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Family Communication Pattern : Can They Impact Leadership Style? Peneliti : Suthida Prasitthipab	Tesis <i>The Faculty of the Departement of Communications, Western Kentucky University</i>	Teori Kepemimpinan	Pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda akan memberikan dampak kemampuan memimpin yang juga berbeda. Pola komunikasi positif (diskusi, perencanaan, dan pertengkaran tanpa merubah intonasi suara) dapat memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan memimpin anak.	Menggunakan persepsi pola komunikasi keluarga.	Prasitthipab menggunakan pendekatan kuantitatif.
2.	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan Peneliti : Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana	Penelitian (Jurnal) Fakultas Kedokteran Prodi Psikologi Universitas Udayana	Teori Perkembangan	Komunikasi interpersonal antra pasangan menikah memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga dengan catatan komunikasi interpersonal tersebut berkualitas tinggi (komunikasi bukan perdebatan dan pertengkaran).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan parameter komunikasi sebagai tolak ukur terhadap keharmonisan hubungan pernikahan	Penelitian Nyoman Riana Dewi adalah penelitian kuantitatif dengan metode <i>product moment</i> .
3.	Dyadic Perfectionism, Communication Patterns and Relationship Quality in Couples Peneliti : Anna Arcuri	Desertasi <i>Faculty of Graduate Studies Departement of Psikology University of Windsor</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Relational Discrepancy Theory ▪ Self-Discrepancy Theory ▪ Teori Pertukaran Sosial ▪ Teori Sosial Kognitif 	Hasil penelitian Anna Arcuri menyatakan bahwa perilaku maladaptif pada laki-laki secara signifikan semakin meningkat dengan menggunakan pola komunikasi negatif oleh kedua belah pihak, sedangkan perilaku maladaptif pada perempuan cenderung meningkat dari komunikasi intrapersonal negatif	Persamaan dengan peneletian yang sedang peniliti lakukan adalah pada proses adaptasi pasangan, dengan menggunakan acuan perfeksionisme diadik	Penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat berarti dengan penelitian yang dilakukan oleh penuli, pertama ini merupakan desertasi yang menggunakan berbagai macam teori, dan menggunakan tujuh hipotesis yang oleh Anna Arcuri coba untuk membuktikan kebenarannya, penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif.

Sumber : Olahan Peneliti

E. LANDASAN TEORI

Untuk memahami lebih lanjut mengenai penelitian ini penulis mencoba menjabarkan beberapa *query* berikut sebagai landasan teori :

1. Komunikasi Antar Pribadi

Untuk memahami komunikasi interpersonal tentunya kita harus mendefinisikan apa itu komunikasi interpersonal, namun sebelumnya kita tentu harus memahami apa definisi dari komunikasi itu sendiri. Salah satu definisi komunikasi yang paling tua pada era modern ini adalah definisi yang dikemukakan oleh Griffin dan Patton yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang didalamnya terjadi pengiriman dan penerimaan pesan (Griffin, K. & Patton B. R.1971:05), disamping itu komunikasi juga menjadi sarana manusia dalam menterjemahkan simbol dan menyepakati arti simbol. Dari perspektif yang demikian maka dapat difahami komunikasi interpersonal lebih dari perpindahan informasi dari satu orang ke lainnya, lebih dari itu komunikasi interpersonal menjadi cara manusia untuk bernegosiasi tentang arti dan maksud, sebagai peneguhan identitas dan juga hubungan antar dua orang.

Elemen dalam komunikasi interpersonal merefleksikan komunikasi dua arah yang setidak-tidaknya dilakukan oleh dua orang dan keduanya sama-sama memegang peran inti komunikasi dan komunikator sehingga tercipta komunikasi dua arah yang berkesinambungan, elemen tersebut yaitu :

1. Sumber → penerima

Pada kedua pelaku komunikasi interpersonal keduanya berperan sebagai sumber sekaligus penerima, siapa, apa yang diketahui, apa yang dipercayai, apa

yang menjadi prinsip hidup, apa yang di inginkan, apa yang disampaikan kepadamu dan bagaimana sikapmu hal-hal ini akan mempengaruhi apa yang kamu katakan, bagaiman kamu mengatakannya, apa pesan yang kamu dapatkan dan bagaiman kamu menerima pesan tersebut. Setiap individu unik begitu pula cara mereka berkomunikasi setiap individu juga berbeda dan memiliki ciri tersendiri (Lau, Chiu, & Hong, 2001 dalam Devito,2011:9)

2. *Encoding* → *decoding*

Encoding adalah proses pembuatan pesan, pesan merupakan refleksi dari buah-buah pikiran yang baik secara acak maupun teratur ada di pikiran setiap manusia yang berisi keinginan-keinginan dan juga penafsiran atas apa yang telah diterima panca indera setiap individu hal ini yang, biasanya hendak disampaikan melalui komunikasi, dengan mengucapkan atau menuliskan keinginan maka secara langsung kita telah menerjemahkan pikiran kita menjadi kode (pesan), sedangkan *decoding* adalah proses menterjemahkan, menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh sumber, komunikasi interpersonal pesan haruslah *terencode* dan berhasil *didecode* jika pesan tidak berhasil *didecode* maka komunikasi interpersonal tidak dapat berjalan, atau meskipun berjalan tidak akan efektif dan berpotensi besar salah penafsiran. (Devito,2011:12)

3. Pesan dan metapesan dari umpan balik *feedforward*

Pesan adalah kode, tanda yang berfungsi sebagai stimuli yang dapat diterima oleh panca indera kita baik oleh pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa/ pengecap, perabaan atau kombinasi dari kesemua panca

indera manusia. Pada komunikasi interpersonal, selain ucapan kita juga menyampaikan pesan melalui gestur, mimik, serta sentuhan.

Umpan balik memberikan gambaran kepada sumber tentang efek apa yang dia sampaikan, dengan adanya umpan balik maka sumber dapat menyesuaikan, merubah maupun memperkuat pesan-pesan yang disampaikan yang lebih sesuai dengan kemampuan penerima pesan untuk *decode* pesan yang disampaikan, umpan balik bisa berasal dari penerima pesan maupun sumber pesan itu sendiri, saat menyampaikan pesan melalui ucapan kita mendengarkan sendiri apa yang kita sampaikan, dari situ kita juga mengoreksi apa yang telah kita ucapkan.

4. *Channel*

Channel atau medium adalah alat dimana sebuah pesan disampaikan, *channel* pada komunikasi interpersonal *channel* kebanyakan bersifat majemuk, saat kedua pasangan suami istri berbicara secara langsung misalnya *channel* yang digunakan adalah audi, visual dan juga penciuman.

5. Gangguan

Gangguan pada komunikasi interpersonal adalah semua hal yang dapat menghambat jalannya pesan saat diterima oleh penerima pesan, gangguan bisa juga berbagai macam hal yang sedang dialami oleh penerima pesan, gangguan dapat berupa kebisingan, distraksi objek lain, gangguan kesehatan maupun mental.

6. Konteks

Konteks adalah situasi dimana sebuah komunikasi interpersonal berlangsung, jika pada komunikasi secara umum konteks sangat berkaitan dengan latar belakang lawan bicara maka pada komunikasi interpersonal yang terjadi antara pasangan suami-istri konteks di sini adalah sebuah situasi, semisal bentuk dan isi pesan pada saat obrolan intim di malam hari akan sangat berbeda dengan obrolan mereka saat membahas finansial, juga berbeda saat mereka berbelanja bersama di supermarket atau pasar.

7. Etika

Hasil dari sebuah komunikasi interpersonal memiliki konsekuensi tertentu, oleh sebab itu komunikasi interpersonal memiliki kaitan yang erat dengan etika, beberapa etika penting yang disepakati hampir oleh setiap suku bangsa adalah seperti berbicara jujur, tidak menyakiti perasaan dan menyinggung harga diri, menyimpan rahasia sensitif yang dapat merugikan orang lain.

Dari tujuh elemen di atas ada satu yang menjadi ciri khusus dari komunikasi interpersonal yaitu etika, etika pada komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting, etika menyangkut pada siapa kita berbicara, serta pada tataran yang lebih tinggi etika juga menyangkut kategori cara berkomunikasi interpersonal pada satu jenis orang yang memiliki kedekatan secara khusus, sebagai contoh pasangan pernikahan yang harmonis dan memiliki intensitas kepuasan atas pasangan masing-masing mampu

menempatkan kapan dia berbicara sebagai teman, figur pelindung, figur anak kecil saat bermanja, rekan kerja dan juga kontributor finansial

Komunikasi interpersonal menjadi fungsi yang paling utama pada hubungan ikatan perkawinan, budaya, karakter dan juga peradaban dari generasi ke generasi tidak diturunkan melalui genetika namun melalui komunikasi utamanya adalah komunikasi dalam keluarga sebagai penentuannya adalah komunikasi antara pasangan(tipe komunikasi interpersonal). (Devito, 2015:47). Komunikasi interpersonal dalam hubungan perkawinan juga merupakan proses formatif yang dengannya sebuah hubungan bermula.

Pada kajian komunikasi interpersonal yang sesuai dan layak dijadikan sebagai alat untuk mengelaborasi penelitian ini adalah teori *Relational Communication Theory*. *Relational Communication Theory* digunakan untuk memahami komunikasi interpersonal dengan fokus langsung pada proses komunikasi yang terjadi pada hubungan relasional antara satu orang dengan orang lainnya (*peer to peer*). Dasar dari premis *Relational Communication Theory* adalah memprediksi fungsi relasional pada pola interaksi yang fleksible, yang nantinya akan muncul kongklusi yang dihasilkan yaitu *interpersonal relationship* yang sehat dan positif akan termanifestasikan menjadi pola-pola komunikasi romantis yang menghasilkan konfirmasi mutual dari kedua pihak akan definisi dari hubungan mereka, yang juga menentukan pola-pola komunikasi adaptif untuk menghadapi dinamika relasional, situasi dan konteks yang berubah sehingga melanggengkan hubungan mereka, (Baxter. Leisle A, 2008:341).

Komunikasi interpersonal pada pasangan perkawinan merupakan bentuk dari komunikasi romantis, komunikasi romantis menjadi penting karena terbentuknya hubungan yang intim yang terjadi saat dewasa terbentuk sejak manusia masih kecil, pada tataran bayi kedekatan yang sangat erat serta ketergantungan dengan orang tua akan tertanam dalam jiwa manusia (Littlejohn, 2009:53)

Komunikasi romantis pada level individu diantaranya adalah untuk keamanan, dan kenyamanan, pasangan suami istri atau keluarga dengan intensitas komunikasi romantis yang tinggi terbukti memiliki kepuasan emosional dan batin lebih tinggi, hal ini ditandai dengan lebih banyaknya komunikasi terbuka baik dalam hal jumlah intensitas maupun isi komunikasinya, dampak positif selanjutnya adalah semakin banyaknya komunikasi supportif yang mengarahkan kepada pengembangan diri dan aktualisasi diri (Braithwaite, 2006:172).

Hubungan *close relationship* tidak akan terlepas dari konflik, konflik jika dipandang melalui kaca mata positif merupakan sebuah proses dari sebuah hubungan dan bukan sebuah karakter atau sikap.

2. Perkawinan Lintas Bangsa

Beberapa dekade ini lebih banyak orang termasuk pemuka agama, politikus, cendekiawan dan peneliti peduli terhadap pembahasan *close relationship* yang di dalamnya termasuk hubungan pasangan perkawinan, mereka menganggap mempelajari *close relationship* sama pentingnya dengan mempelajari tentang gempa bumi atau tentang ilmu gizi. (Guerrero, 2011:2) Pada hubungan *close relationship* yang memiliki kualitas yang sehat pasti didukung oleh komunikasi interpersonal antara kedua pasangan perkawinan. Ikatan perawinan merupakan *close relationship*, Guerrero mendefinisikan *close relationship* sebagai berikut “dua orang yang terikat hubungan antar personal dengan karakter penguatan ikatan diantara keduanya, ikatan emosi pemenuhan kebutuhan pribadi dan rasa saling ketergantungan” sedangkan hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) didefinisikan sebagai dua orang yang berinteraksi secara berkesinambungan sepanjang waktu sehingga saling mempengaruhi dan memiliki pola komunikasi tertentu. (Guerrero, 2011:6).

Pernikahan lintas bangsa merupakan ikatan perkawinan yang melibatkan pasangan dari suku bangsa dan kewarganegaraan yang berbeda. Jika kedua mempelai dari kewarganegaraan yang berbeda namun dari suku bangsa yang sama maka tidak bisa disebut sebagai pernikahan lintas bangsa negara, seperti contoh pernikahan antara pasangan Jawa-Suriname dengan pasangan Jawa-Solo misalnya, keduanya membawa karakter yang tidak terlalu jauh dan keduanya memiliki bahasa ibu yang sama. Perkawinan lintas bangsa dan negara dalam undang-undang Republik Indonesia disebutkan pada pasal 57 undang-undang nomor 1 tahun 1974

adalah “perkawinan yang ada di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia”

3. Komunikasi Pasangan Perkawinan Lintas Bangsa Dalam Mempertahankan Status Perkawinan

Sebagai jembatan utama dalam membina hubungan suami-istri, komunikasi merupakan hal yang penting dan seperti yang sudah dijelaskan di atas, komunikasi merupakan dasar dari *close relationship*, dan tentunya komunikasi juga menjadi alat untuk dalam mempertahankan sebuah hubungan termasuk di dalamnya ikatan perkawinan. Mempertahankan status perkawinan sama dengan mempertahankan jenis *close relationship* lainnya ada beberapa definisi dari mempertahankan sebuah status dalam hal ini perkawinan, yang paling banyak dikutip pada ranah ilmu komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Mempertahankan status perkawinan adalah segala macam tindakan yang dengannya eksistensi sebuah hubungan perkawinan akan terjaga (Dindia dan Canary Dalam Guerrero, 2011:206).
- b. Mempertahankan status perkawinan menyangkut tetapnya sebuah kondisi yang stabil pada tahap keintiman sehingga status quo dari sebuah hubungan terjaga (Ayres dalam Guerrero, 2011:206).
- c. Mempertahankan status perkawinan adalah menjaga sebuah hubungan agar tetap saling memuaskan bagi kedua pasangan (Dindia dan Canary dalam Guerrero,2011:206)

- d. Mempertahankan status perkawinan adalah menjaga hubungan pada level yang pada keduanya terus tertanam rasa semangat dan gairah untuk saling berkomunikasi (Canary dan Stafford dalam Guerrero,2011:206)

Berbagai macam pendapat dan kategori yang sama-sama menerangkan tentang komunikasi pasangan pernikahan lintas bangsa, termasuk yang dikemukakan oleh konsultan perkawinan ternama sekaligus professor psikologi John Gottman dalam Kim (2008:358) menerangkan tiga tipe komunikasi antar pasangan lintas bangsa yaitu :

1. Komunikasi emosional

Komunikasi emosional menyangkut tentang bagaimana sepasang suami-istri lintas bangsa dalam mengekspresikan emosi mereka, seperti sedih, marah, bahagia dan memaafkan, komunikasi emosional merupakan salah satu bagian yang terpenting dari komunikasi pasangan perkawinan lintas bangsa, secara kasar kita dapat mengetahui sebuah pasangan merupakan pasangan yang bahagia atau tidak hanya dari cara mereka mengekspresikan limpahan emosi mereka masing-masing.

Komunikasi emosional paling sering digunakan saat pasangan suami-istri sedang bertengkar atau menghadapi konflik, yang biasanya terbagi menjadi empat tipe :

a) *Validating couples*

Ketika bertengkar tipe pasangan ini membicarakan permasalahan terbuka terutama masalah yang menyebabkan mereka bertengkar atau perbedaan-perbedaan yang harus disesuaikan, pasangan tipe seperti ini akan mendengarkan dan menghormati pendapat pasangannya meskipun belum tentu

menyetujuinya. Mereka tetap tenang meskipun bertengkar dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat bertengkar.

b) *Volatile couples*

Hampir sama dengan *validating couple* ketika bertengkar membicarakan permasalahan dan perbedaan secara terbuka namun isi pembicaraan lebih mengarah kepada kompetisi untuk mendahulukan pendapat dan keinginan masing-masing, keduanya sama-sama berusaha agar pasangannya mengikuti kehendak dan keinginannya, ketika selesai biasanya memerlukan waktu untuk kembali mesra.

c) *Conflict-avoiding couples*

Pasangan seperti ini ketika memiliki keinginan atau kehendak dan juga pendapat cenderung berbicara secara tidak langsung, hal itu semata-mata agar tidak terjadi pertengkaran. Pasangan seperti ini saat memiliki masalah lebih fokus pada kesamaan-kesamaan daripada perbedaan yang mereka miliki, mereka percaya bertengkar secara langsung hanya akan memperkeruh masalah, dan menganggap permasalahan-permasalahan dapat diselesaikan tanpa harus bertengkar.

d) *Hostile couples*

Pasangan tipe *hostile couples* merupakan tipe pasangan yang meledak-ledak, mereka cenderung lebih sering mengalami konflik, dan ketika terjadi konflik mereka sering menggunakan kata-kata kasar, ekspresi kemarahan atau frustrasi, saling menyalahkan dan tidak jarang disertai kekesaran fisik.

Komunikasi emosional juga berfungsi untuk mengekspresikan perasaan diluar lingkup kedua pasangan seperti saat ada masalah di tempat kerja, seberapa teras terang dan detailnya permasalahan yang disampaikan kepada pasangan di rumah merupakan bentuk dari komunikasi emosional, serta timbal balik yang diharapkan dari percakapan tersebut, hal ini juga merujuk pada fungsi pernikahan dan komunikasi dimana terdapat fungsi saling mendukung dan juga menguatkan.

2. Komunikasi instrumental

Pasangan suami istri akan lebih banyak melakukan komunikasi jenis ini, komunikasi instrumental pada suami istri terjadi hampir setiap saat, sejak bangun tidur misalnya, siapa yang akan bangun lebih dulu dan membangunkan pasangannya, siapa yang akan membuat sarapan, jenis masakan apa yang dikehendaki pasangan, lebih mudahnya komunikasi instrumental lebih banyak menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga secara teknis, meski demikian komunikasi instrumental tidak bisa dianggap sepele, komunikasi instrumental yang disertai dengan humor dan komunikasi romantis akan sangat mempengaruhi kemesraan dan keutuhan sebuah rumah tangga. (Albert, Jk. dkk. 2005:46).

Komunikasi instrumental menjadi yang paling banyak digunakan oleh pasangan yang secara status sudah mapan, di luar itu komunikasi instrumental juga menjadi pembungkus dari komunikasi emosional dan komunikasi romantis.

3. Komunikasi romantis

Komunikasi romantis adalah bentuk komunikasi interpersonal yang membedakan dengan komunikasi interpersonal lainnya. Komunikasi romantis juga menjadi ciri bahwa sebuah hubungan dan status yang sedang dijalani oleh kedua orang merupakan hal yang spesial.

Komunikasi romantis pada ranah praktis berfungsi sebagai penentu sebuah kepuasan sexual, kepuasan terhadap pasangan, kelekatan emosi, dan juga dapat menentukan seberapa kuat dan lama sebuah hubungan akan berlangsung, hal ini tentu harus bersinergi dengan komunikasi instrumental dan emosional yang baik

Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, meskipun berlangsung secara berkesinambungan dapat menciptakan hubungan yang dan suasana yang kurang kondusif, ada dua perilaku utama dalam komunikasi romantis pada *close relationship* hubungan pernikahan, yang pertama adalah *prosocial behavior* sedangkan yang kedua sebagai kebalikan dari *prosocial behavior* adalah *antisocial behavior* keduanya dapat menjaga hubungan suami istri tetap terjaga, namun yang *prosocial behavior* lebih banyak mengarah kepada keharmonisan dan kelanggenan hubungan suami istri sedangkan yang kedua *antisocial behavior* lebih condong kepada perpisahan, untuk lebih memahami komponen-komponen pada kedua perilaku tersebut lihat tabel di bawah ini :

Tabel 3 :

Prosocial Behaviors

Perilaku	Keterangan dan Contoh
Positifistik	Membuat suasana interaksi yang menyenangkan, contoh : memberikan pujian, dan berperilaku ceria, menyenangkan
Keterbukaan dan obrolan rutin	Saling berkomunikasi dan saling mendengarkan, contoh : mengungkapkan apa yang dikehendaki, berbagi rahasia, menanyakan bagaimana dalam sehari ini apakah ada masalah atau apa)
Jaminan	Saling memberikan jaminan kepada pasangan akan keberlangsungan komitmen dan loyalitas komitmen, contoh : memastikan peduli kepada pasangan, membicarakan mengenai masa depan
Jaringan Sosial	Meluangkan waktu untuk saling memasukin jejaring sosial dari masing-masing pasangan, contoh : pergi ke handai taulan dan kerabat dari masing-masing pasangan, berkumpul dan berteman dengan teman dari jaringan sosial pasangan.
Berbagi Tugas	Mengerjakan tugas rutin bersama, dan berbagi pekerjaan yang berhubungan dengan kelanggengan hubungan, contoh : berbagi tugas domestik, merencanakan finansial bersama-sama
Dukungan	Memberikan dukungan dan dorongan sosial bagi pasangan, contoh : memberikan kenyamanan, berkorban untuk masing-masing pasangan
Melakukan aktifitas bersama	Menghabiskan waktu bersama pasangan, contoh : keluar (nongkrong) bersama pasangan, olah raga bersama, bermain game bersama dan berbelanja bersama.
Romantisme dan ungkapan kasih sayang	Mencari dan menemukan sisi2 yang dapat menggugah kebahagiaan pasangan (berperilaku romantis), mempelajari karakter dan kesenangan pasangan, contoh : mengucapkan “aku cinta padamu”, sebelum tidur dan saat bangun tidur, mengirimkan bunga, membelikan hadiah, dan sesekali melakukan makan malam romantis.
Humor	Saling melontarkan lelucon, bersenda gurai, bercengkerama, menonton televisi/ film humor bersama.
Manajemen konflik yang membangun	Mengatur dan menyelesaikan masalah dengan jalan positif yang membangun, mengedepankan penyelesaian masalah, contoh : mendengarkan situasai dan keluhan pasangan, berkompromi dengan ekspektasi terhadap pasangan, menerima dan memaafkan.

Sumber : Guerrero, 2011:208

Tabel 4 :

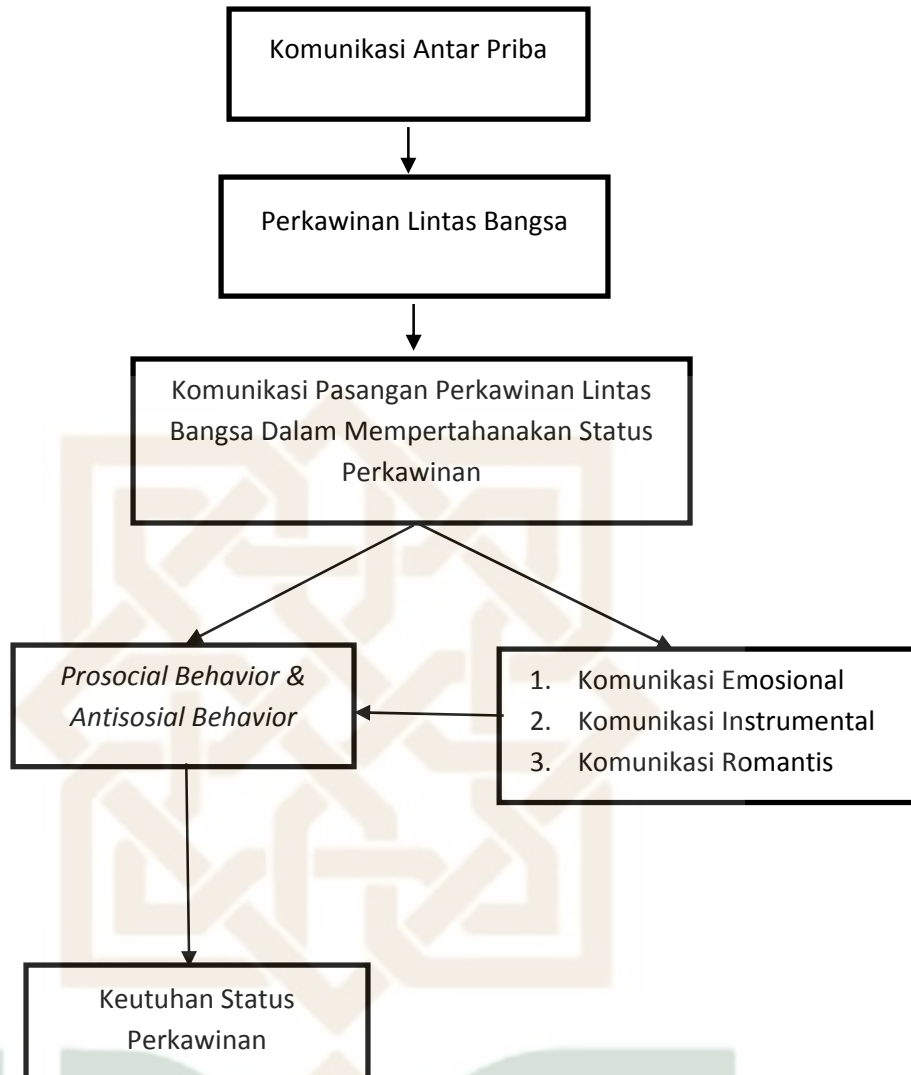
Antisocial Behaviors

Perilaku	Keterangan dan Contoh
Penghindaran/ Menghindari	Menghindari pasangan untuk melakukan kontak, berkomunikasi, atau melakukan hal-hal tertentu, contoh : merencanakan aktifitas yang berbeda diwaktu luang, range privasi semakin lebar.
Bersikap dingin	Tidak menggoda, merayu pasangannya. Bersikap acuh terhadap pasangannya, contoh : saat pasangan mencoba merayu atau membahas sesuatu dengan sengaja atau tidak sengaja mengacuhkannya dengan menjawab seperlunya
Membicarakan kelebihan lawan jenis lain	Membicarakan kelebihan pasangan lain atau lawan jenis yang lain, contoh : bercerita betapa hebatnya sekretarisnya di kantor dihadapan istrinya, menceritakan atau membicarakan <i>sexual appeal</i> orang lain
Memancing kecemburuan	Melakukan tindakan yang dengannya dapat membuat pasangan cemburu, contoh : dengan sengaja membiarkan ponsel dibaca oleh pasangan saat dapat pesan rayuan dari penggemar rahasia, menggoda orang lain di depan pasangan
Memata-matai	Mencari informasi atau kabar yang bersifat pribadi tentang pasangan tanpa sepengetahuan pasangan, contoh : membuka isi percakapan pada handphone pasangan tanpa seizin pasangan, mengorek informasi melalui temannya atau rekan kerjanya.
<i>Infidelity</i>	Ketidak setiaan atas dasar pelampiasan, melakukan aktifitas yang mengarah ke hubungan intim dengan orang lain, contoh : berhubungan seksual dengan orang lain, melakukan fantasi seksual dengan orang lain dikarenakan pasangan tidak dapat memenuhi permintaan, mengakses materi pornografi secara sembunyi-sembunyi.
Menyerahkan kontrol dan rencana	Mebiarkan pasangan mengontrol segala macam hal, serta hanya menghabiskan waktu atau melakukan kegiatan dengan pasangan, contoh : mengabaikan teman-teman dan selalu menghabiskan waktu dengan pasangan, membiarkan pasangan mengambil semua keputusan.
Konflik destruktif	Melakukan konflik destruktif, menyelesaikan konflik secara desktruktif, contoh : berteriak kepada pasangan saat pasangan tidak melakukan sesuatu sesuai yang dihendaki, berteriak dan menghindari diskusi.

Sumber : Guerrero, 2011:210

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Bagan 1 : Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas yang tengah terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dengan menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena dan isu-isu tertentu.

Penelitian kualitatif sebagai instrumen manusia. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memiliki informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan, memproses data dan membuat kesimpulan atas semuanya, sebelum masalah yang diteliti dalam penelitian kualitatif jelas, maka penelitian kualitatif belum tentu dapat dikembangkan dalam instrumen penulisan.

2. Metode Penelitian Deskriptif

Metode penelitian deskriptif bisa difahami sebagai tata cara pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga dan masyarakat secara faktual dengan berdasarkan fakta yang tampak atau apa adanya, Sugiono menerangkan dalam bukunya metode penelitian bisnis metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mengalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Sebagai subyek penelitian ini, peneliti mencari data yaitu mencari narasumber dengan usia perkawinan di atas 5 tahun dengan ketentuan tidak pernah terjadi talak, baik talak satu maupun talak tiga, baik yang memiliki keturunan maupun tidak memiliki keturunan, teknik pemilihan narasumber dengan cara seperti ini dikenal dengan sebagai teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel tertentu yang telah diketahui sesuai dengan kebutuhan penelitian yang memiliki sifat dan karakteristik yang sudah penulis terangkan di atas.

Peneliti mewawancarai bagaimana pasangan pernikahan untuk mengetahui bagaimana model dan pola komunikasi yang dilakukan dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi selama menjalani pernikahan dengan wawancara ini peneliti dapat memetakan pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga pasangan lintas bangsa yang menjadi narasumber peneliti.

Informan yang peneliti dapatkan yaitu tiga pasangan perkawinan lintas bangsa yaitu pasangan K dan S, K adalah orang Swedia sedangkan S adalah warga negara Indonesia dengan latar belakang suku campuran serta hidup berpindah-pindah namun Jakarta dan Yogyakarta adalah tempat S paling lama menjalani kehidupannya. Lalu ada pasangan DV dan KA, DV adalah warga Italia sedangkan KA adalah perempuan bersuku makasar, dan yang terakhir

pasangan M dan S, M adalah warga Belgia yang sudah lumayan lama tinggal di Indonesia, sedangkan S adalah perempuan sunda dari Pangandaran.

b. Objek Penelitian

Objek dari penelitian yang peneliti buat adalah komunikasi antar pribadi pada pernikahan lintas bangsa dalam mempertahankan status pernikahan, di mana pernikahan pada pasangan yang berbeda latar belakang bangsa dan negaranya cenderung lebih banyak mengalami konflik dan juga penyesuaian yang lebih berat.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode penelitian sosial yang paling jamak dilakukan, pengumpulan data melalui wawancara bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa, pemikiran seseorang, atau mengenai motivasi, perasaan dan gambaran pribadi narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, atau pewawancara. (Purhantara, 2010:80)

b. Studi Literatur

Studi literatur sangat penting dalam penelitian ini, studi literatur akan mencari sumber-sumber literatur dari berbagai macam sumber digunakan oleh peneliti untuk mencari referensi teori, definisi yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini, sumber bisa didapatkan dari buku teks, majalah, buku, jurnal dan juga catatan resmi.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data dan memperkuat keabsahaan penelitian penulis, studi dokumentasi bertujuan untuk melihat dan menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun oleh orang lain mengenai subjek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan oleh penulis pada saat pengumpulan data berlangsung dan sesaat setelah selesai pengumpulan data dalam periode yang penulis tetapkan. Langkah dalam analisis data yang penulis gunakan mengacu pada metode yang dipakai oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2007:20) yang dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan parikan kesimpulan, dengan tahap siklus interaktif yang berkesinambungan. Alur dalam analisis data Miles dan Huberman sebagaimana berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah dari gabungan pengumpulan data di lapangan. Data mentah yang telah peneliti peroleh di lapangan dikaji ulang sehingga penulis bisa mendapatkan data-data yang relevan dan penting sesuai dengan penelitian ini.

Dalam prosesnya reduksi data dilakukan seleksi dan klasifikasi data. Seleksi data dilakukan dengan memilih data-data penting hasil wawancara, studi literatur dan juga studi dokumentasi yang sesuai dengan penelitian dan juga

metode penelitian penulis, yaitu pola komunikasi keluarga lintas bangsa-negara dalam mempertahankan status perkawinan mereka, proses pemilihan dan seleksi data pada reduksi data ini memiliki tujuan untuk menajamkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah klasifikasi data untuk mengorganisir data-data yang telah diseleksi, pengklasifikasian ini dibuat sesuai dengan parameter dan kategori dalam penelitian ini.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data-data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang telah diteliti sesuai rumusan penelitian. Setelah data diklasifikasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi. Data-data dalam klasifikasi data masih berupa data mentah seperti ungkapan bahasa asli dari transkrip wawancara, kutipan naskah literasi dan juga dokumen-dokumen pendukung, sehingga dalam penyajian data ini peneliti memulai dengan interpretasi dan penerjemahan terhadap data-data tersebut. Hasil interpretasi data kemudian peneliti sajikan secara deskriptif dalam bentuk tulisan yang mudah difahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akan diambil secara bertahap oleh penulis, data-data yang telah dikumpulkan setelah melewati proses reduksi data dan penyajian data kemudian akan penulis kaji dengan metode induktif. Data-data yang telah tersaji sesuai dengan variabel penelitian akan peneliti hubungkan antara satu dengan lainnya. Kemudian peneliti meneliti pola komunikasi yang mendukung

terciptanya komunikasi yang harmonis dan memberikan efek sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh masing-masing komunikan.

6. Unit Analisis Data

Unit analisis data adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktifitas individu atau kelompok sebagai subyek penelitian. (Hamidi 2005:75-76). Dari unit analisis data dengan menentukan pemilihan responden tersebut peneliti akan memperoleh siapa dan apa yang menjadi subyek penelitiannya.

Dalam hal ini peneliti akan mencoba menggali informasi dari pasangan pernikahan lintas bangsa-negara, untuk mengurangi subyektifitas dari subyek penelitian maka peneliti akan menggali informasi dari kedua belah pihak melalui serta akan meneliti sekurang-kurangnya tiga pasangan pernikahan lintas bangsa-negara, selanjutnya peneliti akan menggali informasi dari studi literatur yang sesuai dengan sumber data yang telah didapat oleh peneliti.

7. Teknik Keabsahan Data

Data mentah yang telah diperoleh, dianalisa maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah mengukur dan menguji keabsahan data, keabsahan atau validasi data dalam penelitian komunikasi lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti. (Pawito, 2007:97) data yang telah dikumpulkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan metode yang telah penulis kemukakan di atas akan peneliti uji validitasnya menggunakan metode triangulasi, triangulasi merupakan metode

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, sumber serta alat yang berbeda. (Moleong. 2004:330).

Validasi data menggunakan triangulasi dibagi menjadi empat model yaitu, triangulasi sumber, triangulasi situasi, triangulasi metode dan triangulasi teori (Moleong, 2004:330) Peneliti menggunakan model triangulasi ahli, peneliti akan mengelaborasi antara data dari narasumber-narasumber yang penulis wawancarai dan membandingkannya dengan ahli komunikasi keluarga, dalam hal ini penulis akan mewawancarai kepala konselor organisasi swadaya masyarakat Rifka Annisa, wawancara di sini akan lebih bersifat interaktif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ikatan perkawinan adalah satu hubungan romantis yang seyogyanya dirawat dan dijaga oleh kedua belah pihak melalui komunikasi sebagai sarana pertukaran informasi, ide dan kehendak sebagai kunci utama dalam menjaga dan merawat ikatan perkawinan. Cara berkomunikasi dan perilaku saat interaksi dengan pasangan serta karakter dan sikap masing-masing belah pihak pasangan, akan menentukan banyak hal salah satunya adalah keutuhan perkawinan. Pasangan perkawinan lintas bangsa lebih banyak memiliki sesuatu yang bisa membawa kepada permasalahan dan pertengkaran, hal ini dikarenakan pasangan lintas bangsa memiliki perbedaan-perbedaan yang tidak dimiliki oleh pasangan intra rasial atau pasangan sebangsa sekalipun. Budaya, faktor ekspektasi, pembagian finansial, perbedaan ekualitas hak-hak antara kedua belah pihak pasangan, nilai-nilai hidup yang dipegang dan sebagainya.

Mempertahankan status perkawinan merupakan usaha kedua belah pihak pasangan, mempertahankan status perkawinan yang berarti utuhnya hubungan suami istri dan utuhnya keluarga, dalam usahanya mempertahankan status pernikahan dan jenis-jenis perilaku yang mengarahkan kepada utuhnya pernikahan terdapat dua tipe perilaku yang digunakan oleh pasangan pernikahan lintas bangsa, yaitu *prosocial maintenance behavior* dan *antisocial maintenance behavior*. *Prosocial maintenance behavior* lebih mengedepankan segala macam perilaku positif, yang mengedepankan kepercayaan dan juga kedekatan antara kedua belah pihak pasangan, sedangkan *antisocial*

maintenance behavior lebih mengedepankan diri sendiri tanpa memandang pasangannya, mendominasi dan berpusat pada sifat ke “aku” an.

Prosocial maintenance behavior dan *antisocial maintenance behavior* dipandang dua hal yang berlawanan namun pada hasil penelitian ini, jelas terungkap bahwa baik *prosocial maintenance behavior* maupun *antisocial maintenance behavior* memiliki andil yang besar pada keberlangsungan perkawinan pasangan lintas bangsa, kedua metode perilaku dalam rumah tangga tersebut sama-sama memiliki kemampuan untuk mempertahankan perkawinan, namun penggunaan intensitas *antisocial maintenance behavior* yang terlalu tinggi akan berdampak kepada ketidakpuasan pada hubungan perkawinan lintas bangsa yang mereka jalani.

Menggunakan perilaku *prosocial maintenance behavior* sudah terbukti membawa lebih dari keutuhan perkawinan namun juga kepada kepuasan terhadap pasangan serta kepuasan terhadap hubungan perkawinan lintas bangsa yang sedang dijalani. Sedangkan *antisocial maintenance behavior* jika menjadi karakter yang utama atau perilaku yang utama dalam perkawinan lintas bangsa maka lebih mengarah kepada perceraian atau minimal ketidakpuasan terhadap hubungan pernikahan dan ketidakpuasan kepada pasangannya, namun jika perilaku *antisocial maintenance behavior* dilakukan dengan intensitas yang rendah dan dilakukan oleh kedua belah pasangan baik laki-laki maupun perempuan maka *antisocial maintenance behavior* dapat menjadi faktor kunci pada keutuhan perkawinan lintas bangsa. Jadi bukan berarti *antisocial maintenance behavior* selalu buruk, untuk menemukan titik tengah dalam kepuasan dan keutuhan dalam rumah tangga maka kedua tipe perilaku tersebut perlu ada dalam interaksi antara kedua belah pihak pasangan pernikahan lintas bangsa.

B. Saran

Setelah penulis pelajari dan perhatikan dalam penelitian sederhana tentang bagaimana komunikasi pada pasangan lintas bangsa dalam kaitannya untuk mempertahankan status pernikahan, maka ada beberapa hal yang perlu penulis garis bawahi untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya penelitian akan lebih bagus lagi jika dilakukan koreksi masa lalu maupun motif-motif yang melandasi pernikahan yang dilakukan. Disamping itu jumlah responden untuk penelitian selanjutnya juga bisa ditingkatkan lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baxter, Leslie A., & Braithwaite, Dawn O. 2008. *Engaging Theories in Interpersonal Communication Multiple Perspectives*. California: Sage Publications, Inc.
- Braithwaite O. Dawn., & Baxter, Leslie A. 2006. *Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspective*. California: Sage Publications, Inc.
- Devito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book, 13rd Edition*. New York : Pearson Education, Inc.
- Devito, Joseph A. 2015. *Human Communication the Basic Course, 13rd Edition*. New York : City University of New York, Pearson Education, Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Eisenberg, Nancy & Mussen, Paul H. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press
- Guerrero, Laura K. 2011. *Close Encounters Communication in Relationship 3rd Edition*. London: SAGE Publications, inc.
- Griffin, K. & Patton B. R., 1971. *Fundamentals of Interpersonal Communication*. Virginia : Harper & Row
- Hamidi, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Pres.
- Kim, Y.Y. (1988). *Communication and cross-cultural adaptation: An integrative theory*. Clevedon, England: Multilingual Matters
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications, Inc.
- M. White, James & M. Klein, David. 2002. *Family Theories*. California: Sage Publications, Inc.
- Moloeng, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novianti, Evi. 2013. *Pola komunikasi Keluarga Antar Budaya*. Bandung: Arsad Press
- Pawito. 2007. *Penelitian Kumunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS

Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Karya Tulis dan Jurnal

Arcuri, Anna. 2013. *Dyadic Perfectionism, Communication Patterns and Relationship Quality in Couples*. Departement of Psychology University of Windsor

Alberts, J. K., Yoshimura, C. G., Rabby, M., & Loschiavo, R. *Journal of Social and Personal Relationships Vol. 22 Agustus 2005 Mapping the Topography of Couples' Daily Conversation*. Quebec: Sage Journals.

Martin, Lisa M. 2014. *Acceptance, Rejection, or Somewhere in-Between: Family Communication Regarding Interracial Relationship*. School of Communication: Illinois State University

Goodboy, Alan K. & Bolkan, San. *Attachment and the Use of Negative Relational Maintenance Behaviors in Romantic Relationship*. *Communication Research Reports*, 28:4, 327-336.

Nyoman Riana & Hilda Sudhana. 2014. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Fakultas Kedokteran: Universitas Udayana.

Ogolsky, Brian G. & Bowers, Jill R. 2012. *Journal of Social and Personal Relationships Vol. 30 November 2012 A Meta-Analytic Review of Relationship Maintenance and its Correlates*. Quebec: Sage Journals.

Prasitthipab, Suthida. 2008. *Family Communication Pattern : Can They Impact Leadership Style*. Bowling Green Kentucky : Western Kentucky Unversity

Sanityastuti, Marfuah, dkk. 2015. *Channel Vol.3, Oktober 2015 Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah*. Yogyakarta: Prodi Ilmu Komunikasi UAD

Gottman, J. M., & Levenson. 1992. *Journal of Personality and Social Psychology Vol. 63, Agustus 1992 Marital Processes Predictive of Later Dissolution : Behavior, Physiology, and Health*. Seattle: University of Washington, Departement of Psychology

Internet dan Dokumen

Badan Pusat Statistik. 2015. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Yogyakarta:
Katalog BPS: 110.20001.34

<https://docs.google.com/document/d/1uoCWh4aNYuCDoLgLiMtMe9cEfiTBaOaxmkrfV1YpaM/edit>

hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm



LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

Preliminary Questions

- Please tell me about your self, your cultural background and how you met your spouse?
 - ✓ What is your age?
 - ✓ What is your ethnicity?
 - ✓ Where (which country) did you get married?
 - ✓ How long have you been married to your spouse?
 - ✓ In which countries have you and your spouse resided, for how long?

Main Questions

1. Prior to meeting your spouse, how much intercultural interaction did you have?
 - ✓ Did you have other relationship with those of a different culture before?
 - ✓ Did you grow up in a culturally diverse environment?
2. What was it that attracted you to your spouse, was it their personality or cultural background?
3. How are you and your spouse similar, how are different?
 - ✓ Which of your differences do you think are because of your different cultural backgrounds?
 - ✓ How do these impact your marriage?
 - ✓ How do you resolve or deal with differences?
4. Considering your cultural differences, describe how you and your spouse communicate?
 - ✓ Do you have trouble making yourself understood?
 - ✓ Do you have trouble understanding your spouse?
 - ✓ What language do you use mostly with your spouse?

5. What kind of prosocial maintenance behavior do you use to maintain your relationship, and how often?

- ✓ Making interaction pleasant, giving compliments, acting cheerful for example?
- ✓ Openness and routine, self-disclosure, sharing secrets, asking how spouse's day went?
- ✓ Assurances, giving each other assurances about commitment, for example assuring spouse you still care, talking about the future?
- ✓ Social networking, spending time with spouse friends and social network, going to family, accepting each other friends, accompany spouse when he/she ask you to hang out with her/ his friends?
- ✓ Task sharing, performing routine tasks and chores relevant to the relationship together, for example sharing household chores, planning financial, and babysitting?
- ✓ Supportiveness, giving each other social support, providing comfort, making sacrifices for the partner?
- ✓ Joint activities, engaging in activities and spending time together, hanging out, going to cinema, playing sport, shopping together?
- ✓ Romance and affection, revealing positive, caring feeling for each other, for example, saying "I love you", sending flowers, having romantic dinner, giving romantic surprises?
- ✓ Humor, using inside jokes, humor and sarcasm, using funny nick name, laughing together?
- ✓ Managing conflict in constructive way that promote problem solving and harmony, listening to one another's positions, trying to come up with acceptable solutions, cooperative mindset rather than competitive.

6. What kind of antisocial maintenance behavior do you use to maintain your relationship, and how often?
- ✓ Avoidance, evading spouse in certain situation, planning separate activities, respecting spouse's privacy?
 - ✓ Jealousy induction, attempting to make your spouse jealous, leaving note from secret admirer, flirt with someone in front of your spouse?
 - ✓ Spying, getting information about your spouse without his/her knowledge, looking at your spouse's text messages asking your spouse's friend about your spouse activities?
 - ✓ Infidelity, engaging sexual activities with someone else?
 - ✓ Allowing control, focusing exclusively on the spouse, for example ignoring your friends so you can spend time with your spouse, letting your spouse make all the decisions?
 - ✓ Using destructive conflict to control your spouse, yelling at your spouse if he/she make wrong thing, starting arguments so you can tell your spouse how he/she should act?
7. What do you find to be most difficult about being married to someone from a different culture?
8. Do you feel free to be yourself when with your spouse, or is it difficult for you to think about or talk about conflict in your marriage?

Closing Questions

- Do you have any final thoughts about your cross cultural marriage that perhaps came up during interview but that we did not discuss today?
- Can I contact you again if I think of another questions?

Curriculum Vitae

Name : Firman Sidiq
 DoB : 29 Juli 1987
 Email : firmansidiq@gmail.com
 G+ : +FirmanSidiq
 Facebook : /ndoroagung
 Twitter : @firmantampan
 Phone : 0811292290

Formal Education

High School	: Madrasah Aliyah Mu'allimin	2007-2010
Pesantren	: Bahrul Ulum Tambakberas Jombang	1999-2010
University	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Communication Studies Advertising	2011-2018

Non Formal Education

Basic English Grammar	2009
Basic Speaking English	2010
Basic Pronunciation	2010
Basic Academic Writing	2010
English Intermediate Training	2010
Academic Writing I	2010
American and British Accent	2010
Advanced Speaking English	2010
Pronunciation II	2010



Work Experience

Position	Company	Year	Description
Surveyor	CV. Brand Indonesia	2012	
Tour Guide	pengenliburan.com	2012	Freelance
Tour Guide	The Jogjaholic	2013-2014	
Tour Guide	Via-Via Yogyakarta	2013-2014	Freelance
Contributor	Lingkaran Survey Indonesia	2014	Freelance
Content Writer	Gudangpenulis.com	2014	Part time
Guest Relation Officer	The Traveller Rest	2014	
Search Engine Evaluator	http://www.leapforce.com	2014	Part time
Surveyor	Saiful Mujani Research Consultant	2015	Freelance
Contributor	Indikator Politik Indonesia	2015	Freelance
Liaison officer	Australian Consortium for 'In-Country' Indonesian Studies (ACICIS)	2015	One week programme
Internship	PT SUSTI	2015	

